

Sekolah Menengah Kejuruan Berbasis Potensi Wilayah di Ciamis, Jawa Barat, Indonesia

Vocational School Based Potential Area in Ciamis, West Java, Indonesia

Liah Siti Syarifah, Taufani Chusnul Kurniatun & Johar Permana

Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Jawa Barat, Indonesia

liahsitisyarifah.27@gmail.com

Naskah diterima tanggal 15/5/2018, Direvisi akhir tanggal 15/7/2018, disetujui tanggal 15/8/2018

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Ciamis dikaitkan dengan potensi unggulan wilayah di daerah tersebut. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Adapun data yang digunakan berupa data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan guru di SMKN 1 Cipaku dan data sekunder berupa dokumen SMK Sekabupaten Ciamis dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, laporan potensi ekonomi Kabupaten Ciamis tahun 2015 dari Badan Pembangunan Daerah Kabupaten Ciamis dan studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kabupaten Ciamis memiliki potensi unggulan wilayah pada sektor pertanian dan industri pengolahan, namun hanya ada 14 jurusan yang termasuk kelompok Agribisnis dan Agroteknologi di Sekolah Menengah Kejuruan dan jumlah siswanya hanya mencapai 4% dari keseluruhan jumlah siswa Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Ciamis. Dengan demikian pemerintah setempat perlu mengadakan evaluasi tentang relevansi bidang keahlian Sekolah Menengah Kejuruan dengan potensi unggulan wilayah (baik dari segi kualitas maupun kuantitas). Dan kedepannya perlu ada usaha yang tepat dari sekolah dan pemerintah untuk meyakinkan siswa dan masyarakat bahwa sekolah menengah kejuruan bidang agribisnis dan agroteknologi sangat penting dan memiliki prospek yang bagus di masa depan.

Kata kunci: potensi wilayah, dan sekolah menengah kejuruan.

Abstract

The aim of this research is to describe the management of Vocational Schools which is associated with regional potentials in Ciamis, West Java, Indonesia. This research used qualitative approach with descriptive analysis. The primary data is interview with the teachers at Vocational School Number 1 Cipaku and the secondary data is vocational school documents from Education Departement of Ciamis, report the economic potential of Ciamis from Development Planning Agency of Ciamis and literature review. The results of this research shown that Ciamis has regional potential in agricultural and manufacturing sectors, but there are only 14 majors in the Agribusiness and Agrotechnology of vocational school in Ciamis and the number of students reaches only 4% of the total number of Vocational School students in Ciamis. Therefore, the government should be an evaluation about relevance of Vocational School with regional potential both in quality and quantity. In the future, it is the right efforts to reassurance society that vocational schools in agribusiness and agrotechnology is essential and have great prospects.

Keywords: potential area, and vocational school.

I. PENDAHULUAN

Salah satu sektor yang paling dominan di wilayah Indonesia adalah sektor pertanian (Pongi, 2015). Sebagian besar wilayah Indonesia memiliki potensi pada sektor pertanian ini, termasuk Ciamis. Hal ini

ditunjukkan oleh tingginya kontribusi sektor pertanian, peternakan, kehutanan dan perikanan pada Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ciamis yaitu mencapai 24,40% (BAPPEDA, 2016). Dalam rangka memanfaatkan dan mengembangkan

potensi ini, diperlukan Sumber Daya Manusia (SDM) dengan kualitas dan kapabilitas yang sesuai. Hal ini sesuai dengan Visi Kabupaten Ciamis untuk Maju Berkualitas Menuju Kemandirian Tahun 2019, dengan Misi meningkatkan Kualitas Sumber Daya Manusia dan membangun perekonomian daerah yang tangguh (BAPPEDA, 2015).

Meretas ke arah itu SMK harus memformat ide-ide besar sekaligus mengimplementasikannya. Karena pendidikan yang kuat ditandai dari keberhasilan membangun Sumber Daya Manusia guna mengeksploitasi Sumber Daya Alam (Kemendikbud, 2017). Alam (2008) dalam penelitiannya tentang Peran pendidikan teknik dan kejuruan dalam pembangunan nasional Bangladesh bahwa Pendidikan Kejuruan telah membantu Bangladesh dalam memperbaiki pertumbuhan ekonomi melalui tenaga kerja terampil sehingga mereka dapat memainkan peran dalam pembangunan nasional. Selain itu, sebuah hasil penelitian disampaikan oleh *European Centre for the Development of Vocational Training* bersama Mitra ReferNet (2011) menjelaskan bahwa salah satu manfaat pendidikan kejuruan secara makro dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu daerah/ negara.

Berdasar analisis potensi ekonomi daerah (BAPPEDA Kabupaten Ciamis, 2016), dalam jangka 2010-2015 secara konsisten komoditas pertanian mengalami penurunan dari 0, 23%-1, 50%. Ini menunjukkan bahwa potensi Sumber Daya Alam di Kabupaten Ciamis belum terkelola dengan efektif. Untuk mengatasi hal ini diperlukan beberapa langkah kebijakan di antaranya

menyelenggarakan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis potensi wilayah dalam rangka investasi modal manusia dengan tujuan khusus memenuhi tuntutan sektor ekonomi melalui penyediaan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam mengisi lapangan pekerjaan dengan keterampilan yang sesuai (Tilak, 2003).

Sejalan dengan temuan-temuan yang diperoleh, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) berbasis potensi wilayah di Kabupaten Ciamis, hal ini sebagai sebuah upaya dalam mendukung pembangunan ekonomi pada masa depan di Ciamis, Jawa Barat, Indonesia.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini ditujukan pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Sekabupaten Ciamis, Jawa Barat, Indonesia. Kategori penelitian ini termasuk ke dalam jenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan suatu gejala sosial yang tengah berlangsung pada saat studi dengan cara apa adanya (alamiah). Adapun data yang digunakan berupa data primer yang didapatkan melalui wawancara dengan guru di SMKN 1 Cipaku dan data sekunder berupa dokumen SMK Sekabupaten Ciamis dari Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis, laporan potensi ekonomi Kabupaten Ciamis tahun 2015 dari BAPPEDA Kabupaten Ciamis dan studi pustaka dengan mengadakan pencarian data melalui media massa dan laporan penelitian sebelumnya yang sudah dipublikasikan.

Peneliti sendiri berperan sebagai *Human Instrument* yang menetapkan fokus penelitian,

memilih informan, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, membuat kesimpulan sekaligus melaporkan hasil penelitian. Dengan menggunakan analisis deskriptif dan teknik validasi triangulasi, penelitian ini diharapkan dapat mendeskripsikan relevansi pendidikan kejuruan dengan potensi unggulan di Ciamis dalam rangka menghasilkan SDM berkualitas yang mampu memanfaatkan dan mengembangkan potensi ekonomi di masa depan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Ciamis merupakan daerah yang memiliki sektor unggulan dalam bidang pertanian, kehutanan dan perikanan. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya kontribusi sektor tersebut terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Ciamis pada tahun tahun 2015 yaitu sebesar 24.42% (BAPPEDA Kabupaten Ciamis, 2016). Dasar penetapan tersebut menggunakan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) yang telah banyak digunakan untuk merumuskan kebijakan ekonomi (Chen & Papanyan, 2016). Sejalan dengan itu, berdasarkan analisis *Location Quotient* (LQ) ada 12 kategori perekonomian yang tergolong basis di Kabupaten Ciamis dan kategori pertanian, kehutanan serta perikanan memiliki nilai LQ yang paling tinggi yaitu 2,86 (BAPPEDA Kabupaten Ciamis, 2016). Tingginya nilai LQ ini menjadi salah satu indikasi bahwa pertanian, kehutanan serta perikanan merupakan sektor yang vital bagi stabilitas dan pertumbuhan ekonomi (economicmodeling.com. 21/12/2017) di Ciamis, Indonesia. Untuk mengembangkan potensi tersebut, dibutuhkan Sumber Daya

Manusia (SDM) unggul yang mampu mengelola dan memajukannya sehingga berdampak pada pembangunan ekonomi di Ciamis, Jawa Barat, Indonesia.

Mengaitkan masalah ekonomi dengan pendidikan adalah hal yang umum. Sebuah penelitian mengenai analisis data statistik pendidikan dan ekonomi disampaikan oleh Habermeier (2007) menjelaskan bahwa terdapat korelasi antara pendidikan, penelitian dan kekuatan makroekonomi negara pada skala global. Lebih lanjut, *The International Bank*(2008)menjelaskan bahwa investasi pendidikan di negara-negara pada wilayah Timur tengah dan afrika utara telah banyak meningkatkan tingkat, kuantitas, dan kualitas Sumber Daya Manusia yang secara tidak langsung berdampak pada pertumbuhan ekonomi di negara-negara tersebut. Untuk secara efektif membangun kualitas Sumber Daya Manusia dalam rangka memperkuat pertumbuhan ekonomi, sejumlah negara berkembang memilih pendidikan kejuruan sebagai alternatif (Loyalka dkk, 2013), termasuk di dalamnya Sekolah Menengah Kejuruan.

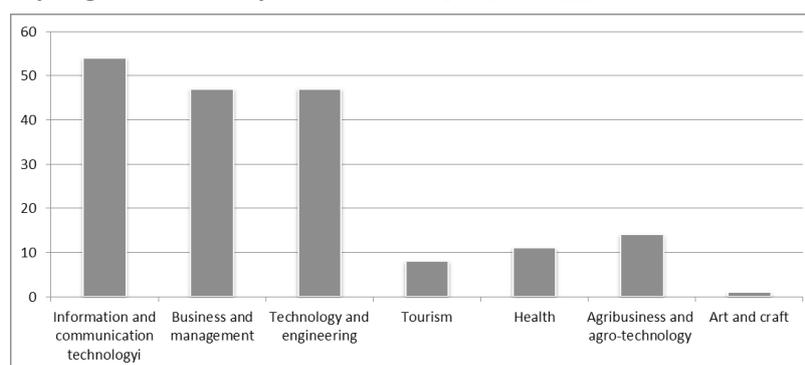
Sejalan dengan itu, Comyn & Barnaart (2010) dalam risetnya menyampaikan bahwa bilateral *AID agencies, the World Bank and United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menganjurkan kepada negara-negara berkembang untuk mengembangkan pendidikan kejuruan untuk mengurangi kemiskinan, mendorong pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan daya saing. Bahkan di negara-negara Eropa, pendidikan kejuruan ini dipandang sebagai alat utama dalam transformasi ekonomi Eropa (Bordeaux

Communiqué, 2008), karena ada banyak contoh efek yang diperkirakan terjadi di negara, wilayah dan sektor ekonomi tertentu (Baum, 2002). sebuah hasil riset dari Nilsson (2010) membenarkan bahwa salah satu alasan berkembangnya pendidikan kejuruan di berbagai negara karena jenis pendidikan ini dianggap sebagai cara yang tepat untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, meskipun sebenarnya sulit menemukan bukti empiris yang kuat bahwa jenis pendidikan ini memiliki dampak signifikan terhadap pembangunan ekonomi.

Pemerintah Indonesia sendiri dalam Rencana Strategis Depdiknas 2005-2009 telah mereposisi jumlah SMK: SMA dari 30:70 menjadi 70:30 (Kemendikbud, 2005), hasilnya sampai tahun 2016 jumlah SMK telah mencapai 13. 167 Sekolah (Kemendikbud, 2016). Namun aspek lain yang perlu dicermati dari reproporsi tersebut adalah relevansi SMK dengan potensi unggulan daerah yang salah satunya dilihat

dari penyelenggaraan bidang keahlian SMK. Secara umum bidang keahlian yang dikembangkan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ada sembilan yaitu bidang keahlian teknologi informasi dan komunikasi, teknologi dan rekayasa, senirupa dan seni kriya, seni pertunjukan, perikanan dan kelautan, pariwisata, kesehatan, bisnis dan manajemen, agribisnis dan agriteknologi (Kemendikbud, 2016).

Dalam pelaksanaannya penyelenggaraan bidang keahlian ini hendaknya disesuaikan dengan potensi wilayah di masing-masing daerah sehingga lulusannya dapat berkontribusi dalam proses pembangunan di daerah tersebut. Di sisi lain, sekolah perlu menerapkan manajemen sekolah berdasarkan teknologi informasi karena dapat memperbaiki akses informasi terhadap bisnis dan industri, pemerintah, masyarakat dan dan semua pemangku kepentingan (Wijaya, 2016). Berikut gambaran mengenai penyelenggaraan SMK di Ciamis:



Gambar 1. Penyelenggaraan Sekolah Menengah Kejuruan di Kabupaten Ciamis berdasarkan program Keahlian

Gambar 1 menunjukkan bahwa penyelenggaraan SMK di Kabupaten Ciamis mencakup tujuh bidang keahlian dengan rincian sebagai berikut: 54 kelompok termasuk dalam bidang Teknik Komunikasi dan Informasi, 47 kelompok termasuk dalam bidang Bisnis dan Manajemen, 47

kelompok termasuk dalam bidang Teknologi dan Rekayasa, 8 kelompok termasuk dalam bidang Pariwisata, 11 kelompok termasuk dalam bidang Kesehatan dan Pekerjaan Sosial, 14 kelompok termasuk dalam bidang Agribisnis dan Agroteknologi dan 1 kelompok termasuk dalam bidang Seni dan

Ekonomi Kreatif.

Berdasarkan uraian tersebut, penyelenggaraan SMK di Kabupaten Ciamis masih didominasi bidang teknologi informasi dan komunikasi, hal ini menunjukkan bahwa bidang tersebut saat ini cukup diminati masyarakat. Sekalipun demikian, hal ini perlu ada evaluasi tentang relevansi bidang keahlian SMK dengan potensi daerah, baik

dari segi kualitas maupun kuantitas. Proses evaluasi tersebut harus dikaji dengan hati-hati dan profesional dengan melibatkan seluruh pihak yang berwenang, yaitu sekolah, pengawas, dinas pendidikan provinsi, dan lembaga perijinan provinsi.

Adapun peserta didik yang menempati 7 bidang keahlian pada tabel 1.

Tabel 1. Penyebaran Peserta Didik

No	Bidang Keahlian SMK	Peserta Didik	Persentase
1	Teknik Komunikasi dan Informasi	4108	27%
2	Bisnis dan Manajemen	3230	21%
3	Teknolog dan Rekayasa	6307	42%
4	Pariwisata	235	2%
5	Kesehatan dan Pekerjaan Sosial	542	4%
6	Agribisnis dan Agroteknologi	653	4%
7	Seni dan Ekonomi Kreatif	22	0%
Jumlah		15097	100%

Pada tabel 1 Peminat bidang keahlian agribisnis dan agroteknologi masih rendah yaitu 4%, dengan jumlah peserta didik 653 orang yang ada di SMK al-Mannar Pamarican, SMK al-Islam Nurussalam Cidolog, SMK Negeri 1 Cipaku, SMK Ma'arif al-Qoryah Panawangan, SMK Negeri 1 Panjalu, SMK Muhammadiyah 3 Banjarsari, SMK Pasawahan Banjarsari, SMK Tarunajaya Banjarsari, SMK Terpadu Yakpidatek, SMK Darul Falah dan SMK Nurul Huda Panumbangan. Dalam wawancara dengan guru SMKN 1 Cipaku, Ciamis bahwa rendahnya jumlah siswa untuk bidang agribisnis dan agroteknologi dikarenakan secara umum *image* atau kesan sekolah pertanian itu adalah kaum marginal, sehingga siswa lebih memilih jurusan lain yang dipandang elit.

Dalam kerangka pembangunan ekonomi daerah, SMK pertanian di atas dapat dilibatkan dalam pembangunan kawasan agropolitan

yang saat ini sedang dikembangkan di Ciamis (harapanrakyat.com. 10/10/2017). Konsep Agropolitan diperkenalkan Friedmann dan Douglass dalam konferensi di Nagoya, menurutnya agropolitan adalah kegiatan pembangunan terkonsentrasi di daerah pedesaan (Friedmann & Douglass, 1978) yang merupakan sebuah konsep pembangunan berbasis sektor pertanian dengan dukungan utama Sumber Daya Manusia diikuti oleh sumber daya buatan, sumber daya sosial, dan sumber daya alam masing-masing (Prasetya, 2014), sehingga menghasilkan struktur ekonomi yang dinamis di wilayah agropolitan (Sakir dkk, 2017). Hal ini mengingatkan beberapa penelitian mengenai agropolitan yang di antaranya dilakukan oleh Eilenberg (2014) dan Seyed AH (2014) mengemukakan bahwa pembangunan daerah dan pemberdayaan ekonomi masyarakat saat ini masih bergantung pada Trilogi Pembangunan, yaitu pembangunan

ekonomi, keadilan dan stabilitas nasional. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pertanian dalam hal ini berkontribusi dalam menciptakan SDM yang melakukan “*innovation agribisnis*” pada komoditas unggulan di daerah agropolitan.

IV. KESIMPULAN

Pendidikan kejuruan berpengaruh pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Manajemen Sekolah Menengah Kejuruan yang berbasis pada potensi daerah sangat penting karena dapat menghasilkan sumber daya manusia yang mampu memanfaatkan

dan mengembangkan potensi daerah sehingga berdampak pada pertumbuhan ekonomi. Untuk meningkatkan kualitas SMK agribisnis dan agroteknologi (yang sudah ada) perlu adanya kolaborasi antara sekolah dengan kelompok masyarakat melalui agropolitan. Selain itu perlu ada evaluasi tentang relevansi bidang keahlian SMK dengan potensi daerah (baik dari segi kualitas maupun kuantitas), hal ini sebagai upaya meningkatkan daya saing Sumber Daya Manusia dan peningkatan efisiensi dalam pengelolaan SMK.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, G. M. (2008). The role of technical and vocational education in the national development of Bangladesh. *Asia Pacific Journal of Cooperative Education*, 9(1), 25-44.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. (2016). *Analisis Potensi Ekonomi Kabupaten Ciamis Tahun 2016*. Ciamis: BAPPEDA Kabupaten Ciamis.
- Baum, T. (2002). ‘Skills and training for the hospitality sector: a review of issues’, *Journal of Vocational Education and Training*, 54, 3, 343–64.
- Bordeaux, C. (2017). *The Bordeaux Communiqué on enhanced European cooperation in vocational education and training*. [Online] Diakses dari http://ec.europa.eu/education/lifelonglearningpolicy/doc/vocational/bordeaux_en.pdf
- Chen, K., & Papayan, S. (2016). *U.S. Economic Watch: Economic Analysis In Search of Potential GDP*. US: BBVA Research.
- Comyn, P., & Barnaart, A. (2010), ‘TVET reform in Chongqing: big steps on a long march’, *Research in Post-Compulsory Education*, 15, 1, 49–65.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2005). *Rencana Strategis Depdiknas 2005-2009*. Jakarta: Depdiknas RI.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. (2016). *Data Program Keahlian di SMK Sekabupaten Ciamis*. Ciamis: Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis.
- Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis. (2016). *Data Sekolah Menengah di Kabupaten Ciamis*. Ciamis: Dinas Pendidikan Kabupaten Ciamis.
- Eilenberg, M. (2014). Frontier Constellations: Agrarian Expansion and Sovereignty on the Indonesian-Malaysian Border. *The Journal of Peasant Studies*.1 (3):1-26.
- European Centre for the Development of Vocational Training (Cedefop). (2011). *The benefits of vocational education and training*. Luxembourg: Publications Office of the European Union.
- Friedmann, J., & Douglass, M. (1978). *Agropolitan Development: Towards a New Strategy for Regional Planning in Asia*. United Nation Centre for Regional Development, Growth Pole Strategy and Regional Development Planning in Asia. Nagoya, 333-387.
- Habermeier, H.-U. (2007). Education And Economy – An Analysis Of Statistical Data. *Journal of Materials Education*, 29 (1-2), 55-70.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2016). *Revitalisasi Pendidikan Vokasi Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan 2016*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia.

- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Strategi Implementasi Revitalisasi SMK (10 Langkah Revitalisasi SMK)*. Jakarta: Kemendikbud Republik Indonesia.
- Loyalka, P., Huang, X., Zang, L., Wei, Z., Yi, H., Song, Y., Ren, B., Shi, Y., Chu, Y., Aani, M & Rozell, S. (2013). *The Impact of Vocational Schooling on Human Capital Development in Developing Countries: Evidence from China*. Diakses dari https://reap.fsi.stanford.edu/sites/default/files/Impact_of_Vocational_Schooling.pdf
- Nilsson, A. (2010). Vocational education and training – an engine for economic growth and a vehicle for social inclusion?. *International Journal of Training and Development*, 251-272, Blackwell Publishing.
- Sakir, M., Tikson, D. T., Haning, T., & Susanti, G. (2017). The Effect of Agropolitan Program to Social Economic Conditions of the Farmers. *Scholars Journal of Economics, Business and Management (SJEEM)*, 4(5):357-362.
- Seyed, A. H. (2014). Farm Corporations as Agropolitan Development in Iran. *International Journal of Social Science (IJSS)*. 4(2): 51-67.
- The International Bank for Reconstruction and Development. (2008). *The Road Not Traveled: Education Reform in the Middle East and North Africa*. Washington DC: The World Bank.
- Tilak, J. B. G. (2003). Higher Education and Development in Asia. *Journal of Educational Planning and Administration*, 17 (2), hlm. 151-173.
- Wijaya, M. W. (2016). Strategic Information System Planning: Information Systems Required in Vocational School Models, *Proc. Advances in Economics, Business and Management Research*, 14: 67-71. Atlantis Press.
- Pongi, Y. 2015. Superior Commodities Potential and the Strategy Development in Sigi District, Central Sulawesi Province. *International Journal of Business and Management Invention*, 4 (11), 25-30.